

KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI CERITA BERGAMBAR PADA ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN

Dedeh Kurniasih¹, Nika Cahyati², Ajeng Rahayu Tresna Dewi³
Universitas Muhammadiyah Kuningan^{1,2,3}
Correponding Email: nika@umkuningan.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini melalui penggunaan media cerita bergambar. Penelitian dilaksanakan pada anak Kelompok A usia 4–5 tahun di TK Silih Asih, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 17 anak, terdiri atas 5 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan rubrik penilaian kemampuan berbicara anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar yang direncanakan secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak. Peningkatan terlihat dari bertambahnya keberanian anak dalam mengemukakan pendapat, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta semakin lancarnya anak dalam berkomunikasi secara lisan. Selain itu, media cerita bergambar mampu menarik perhatian dan minat belajar anak sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Dengan demikian, media cerita bergambar efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara Anak; Metode Bercerita Bergambar; Anak Usia Dini

Abstract:

This study aimed to describe the planning and implementation of learning activities to improve early childhood speaking skills through the use of picture story media. The subjects of the study were 17 children aged 4–5 years in Group A of TK Silih Asih, Ciniru District, Kuningan Regency, during the 2024/2025 academic year, consisting of 5 boys and 12 girls. The study employed a Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis and McTaggart model, which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research was conducted through several cycles until the predetermined success indicators were achieved. Data were collected through observation sheets, documentation, field notes, and speaking skill assessment rubrics. The results showed that the systematic use of picture story media effectively improved children's speaking skills. Improvements were reflected in children's increased confidence in expressing opinions, greater participation in learning activities, and enhanced fluency in oral communication. Furthermore, picture story media attracted children's interest and attention, creating an active and enjoyable learning environment. Therefore, picture story media can be considered an effective learning medium for improving speaking skills in early childhood education.

Keywords: speaking skills, early childhood education, picture story media, classroom action research.

PENDAHULUAN

Usia awal kehidupan anak yang sangat menentukan dalam perkembangan kecerdasannya adalah pada usia 0-8 tahun atau yang sering disebut dengan masa emas (golden age) pada masa ini perkembangan anak sangat kritis dan cepat menyerap apapun yang anak dapat dari lingkungannya. Pengalaman yang didapat oleh anak akan berpengaruh dan menentukan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan hidup yang akan datang, maka dibangunlah kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini yang dimulai pada usia 0-8 tahun dengan

tujuan untuk mempersiapkan mereka menerima pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (Kedede, 2022).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Azwarna, 2019). PAUD adalah tempat pendidikan bagi anak usia dini yang bertujuan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak meliputi 6 aspek perkembangan yaitu; nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan kemandirian. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah Bahasa (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Bahasa sebagai sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Melalui bahasa, anak dapat belajar mengungkapkan segala bentuk perasaan dalam hatinya, sehingga orang lain dapat mengetahui apa yang dirasakannya (Sulistiyawati & Amelia, 2021).

Kemampuan berbahasa anak perlu dilatih sedini mungkin secara terus menerus dengan tujuan membuat anak dapat berpikir dan lebih memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak, sehingga dalam menyampaikan sesuatu anak tidak mengalami kesulitan. Melalui berbicara maka akan terjadi komunikasi antara anak satu dengan anak lainnya. Berbicara pada anak perlu dikembangkan dan dilatih secara terus menerus agar perkembangan anak terutama dalam hal berbicara untuk komunikasi dapat berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Pengembangan potensi yang dimiliki anak tersebut dilaksanakan melalui berbagai bentuk dan metode kegiatan belajar yang kreatif dan menyenangkan. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah Bahasa (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Kemampuan berbicara yang baik akan membantu anak untuk melakukan komunikasi dengan baik bersama orang dewasa, maupun teman sebaya. Namun tidak semua anak mendapat stimulasi yang tepat sesuai dengan usianya, sehingga ada beberapa anak yang kemampuan berbicaranya masih kurang. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan kurangnya kemampuan berbicara anak, salah satunya adalah kurangnya stimulasi dari lingkungan sekitar dan faktor metode guru dalam menyampaikan pembelajaran kurang menarik minat anak.

Kemampuan berbahasa sebagai langkah awal anak untuk mengenal literasi. Menurut Karmila dalam buku Strategi Mendidik Anak Mahir Membaca tanpa diajar bahwa membaca sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang. (Karmila P. Lamadang, 2020) . Anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berbicara melalui pengalaman yang telah ditemui secara konkrit dengan menggunakan media atau sumber pembelajaran agar yang dipelajari anak lebih jelas dan bermakna. Orang tua dan guru harus menggunakan metode atau media yang menarik sehingga disukai oleh anak. Salah satu metode dalam meningkatkan kemampuan berbicara yang dapat dilakukan kepada anak-anak adalah dengan metode cerita bergambar. Cerita bergambar adalah sebuah cerita yang dikemas dengan ilustrasi gambar-gambar yang mengisahkan isi dari cerita.

Peranan buku cerita bergambar menurut Mitchell dalam Nurgiyantoro dalam (Halim & Munthe, 2019) sangat penting karena dapat membantu siswa belajar

tentang alam, mengenal orang lain, dan hubungan yang terjadi dan pengembangan perasaan. Dengan demikian, anak dapat memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya, menstimulasi imajinasi, memperoleh kesenangan serta keberadaan di tengah masyarakat. Anak-anak usia sekolah sangat menyukai cerita bergambar karena media ini memberikan banyak manfaat dalam mendukung perkembangan pribadi dan sosial mereka. Menurut Hurlock dan Faizah dalam Adipta et al. (2016), cerita bergambar memberi anak kesempatan untuk mengenali dan memahami berbagai permasalahan pribadi maupun sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui alur cerita dan tokoh-tokoh di dalamnya, anak dapat belajar memecahkan masalah secara tidak langsung.

Cerita bergambar juga sangat efektif dalam merangsang imajinasi dan rasa ingin tahu anak. Dengan tampilan visual yang menarik dan penuh warna, buku cerita menjadi lebih mudah dipahami, bahkan oleh anak-anak yang belum bisa membaca. Gambar-gambar tersebut membantu mereka menangkap isi cerita melalui pengamatan visual. Selain itu, buku cerita bergambar mudah ditemukan dan sudah umum digunakan sebagai bahan bacaan anak. Gambar dalam buku ini juga berfungsi sebagai stimulus awal agar anak tertarik membaca. Cerita dapat dibuat dalam bentuk serial yang membuat anak penasaran dan ingin terus mengikuti kelanjutannya. Tokoh-tokoh dalam cerita pun biasanya menampilkan karakter yang khas seperti berani, kuat, cantik, atau tampan, yang menjadikan mereka sebagai tokoh idola bagi anak-anak. Dengan penyajian visual yang sederhana dan berwarna, cerita bergambar menjadi media yang efektif untuk membantu anak memahami pesan cerita dan mengembangkan minat membaca sejak dini. Menyikapi hal di atas, seharusnya taman kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal untuk anak usia 2 sampai 6 tahun, penting merencanakan dan melaksanakan peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia dini untuk mempersiapkan anak menghadapi jenjang yang lebih tinggi. Guru PAUD dituntut untuk bersungguh-sungguh membantu anak mengembangkan semua lingkup perkembangan agar tidak mengalami kegagalan atau melakukan kesalahan khususnya dalam berbicara. Guru dituntut memiliki metode praktis yang menyenangkan dan kreatif dalam mengembangkan aspek berbicara anak. TK Silih Asih Cipedes merupakan lembaga PAUD yang dikelola oleh yayasan Silih Asih yang berada di Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan. Lembaga ini pada tahun ajaran 2024/2025 memiliki 17 peserta didik. TK Silih Asih Cipedes merupakan bentuk layanan pendidikan anak usia dini yang diberikan pada anak mulai usia empat sampai enam tahun. Terdiri dari 12 anak putri dan 5 anak putra. Dalam kesehariannya di sekolah pengembangan berbicara melalui metode cerita bergambar sudah dilaksanakan pada jam belajar. Kegiatan bercerita ditunjang dengan adanya fasilitas buku-buku anak yang cukup memadai. Kegiatan bercerita juga biasanya dilaksanakan pada saat pagi, dan jam istirahat sesuai dengan minat anak. Selain itu guru juga menyediakan layanan peminjaman buku cerita yang ada di sekolah dengan tujuan agar anak-anak tidak hanya mendapatkan stimulasi di sekolah bersama guru namun juga dari orang tua selama anak-anak berada di rumah agar perkembangan anak-anak semakin baik lagi. Penelitian oleh Turinah (2024) di TK Bina Insani menunjukkan bahwa metode cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan McTaggart, peningkatan kemampuan bahasa

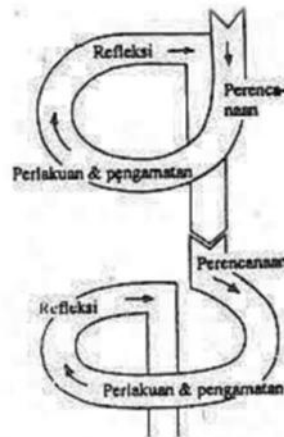
terjadi melalui beberapa siklus. Anggraini (2017) juga menemukan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan di RA Az Zakiyah, Binjai, meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara signifikan dari 35% pada prasiklus menjadi 87% pada siklus III. Penelitian oleh Sri Susanti (2013) di TK El-Zahwa Kacangan menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa dari 40% di prasiklus menjadi 80% di siklus III dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan. Sutami (2014) dalam penelitiannya di TK Wonorejo I Sragen menemukan bahwa metode bercerita dengan media bergambar meningkatkan kemampuan bahasa anak dari 37,81% menjadi 74,69% pada siklus III. Sementara itu, penelitian Aris & Kusumaningrum (2017) membuktikan bahwa membaca buku cerita bergambar secara signifikan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah, dari 69% sebelum perlakuan menjadi 95,2% setelah perlakuan.

Dari kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan media visual seperti gambar atau boneka secara konsisten berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara dan berbahasa anak usia dini. Temuan ini menjadi dasar kuat bagi penelitian yang dilakukan di TK Silih Asih, Cipedes, sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui media cerita bergambar yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Saat pra observasi perkembangan berbicara peserta didik khususnya di kelompok A masih ada peserta didik yang sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Anak belum dapat menceritakan pengalamannya dikarenakan kemampuan berbicara anak tidak lancar. Ini terlihat pada saat anak mencoba menceritakan pengalaman di depan kelas, anak-anak masih bingung dengan kata-kata yang akan di ucapkan, sehingga anak menjadi kurang percaya diri bila berbicara di depan teman-temannya. Kebingungan atau ketidakmampuan anak dalam berbicara disebabkan karena bahasa yang digunakan campur-campur antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang terbiasa dipakai sehari-hari di rumah. Selain itu juga, ditemukan anak yang masih kesulitan menjawab pertanyaan dari guru, atau menjawab pertanyaan dengan jawaban-jawaban yang kurang tepat. Keterbatasan anak dalam berbicara di kelas dikarenakan metode yang digunakan guru belum maksimal. Guru lebih sering menggunakan metode bercakap-cakap tanpa menggunakan media sehingga belum bisa membangkitkan minat anak dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru belum maksimal menggunakan metode cerita bergambar namun pada saat menggunakan metode cerita bergambar dan belum menguasai isi dan maksud dari gambar yang akan diceritakan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Terhadap Tindakan Kelas (PTK) sesuai dengan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus, dimana setiap siklusnya terdiri atas tahapan perencanaan (Planning), tindakan (action), pengamatan (Observation), dan refleksi (reflection). Penelitian dilakukan beberapa siklus tergantung dari tercapainya indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Adapun penjelasan untuk masing-masing tahapan penelitian tindakan kelas dalam beberapa siklus adalah sebagai berikut :



Gambar 1, Skema Siklus PTK Tiga Siklus menggunakan Kemis Tagart

Dalam penelitian tindakan kelas populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang disiapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Dengan demikian keseluruhan proses dan pelaksanaan penelitian ini melakukan penelitian terhadap pembelajaran yang berlangsung pada anak di TK Silih Asih Cipedes yang berjumlah 17 anak yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 12 anak perempuan yang berjumlah 17 anak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi terstruktur, menurut Sugiyono (2022:146) observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis mengenai apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Observasi terstruktur dilakukan jika peneliti telah tahu dengan pasti apa yang akan diamati. Sedangkan dokumentasi dan lembar observasi yang digunakan oleh peneliti adalah Foto kegiatan bercerita, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) digunakan sebagai bukti bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita bergambar. Indikator kerja untuk mengetahui keberhasilan dalam proses pembelajaran diperlukan evaluasi secara menyeluruh. Kriteria yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan pembelajaran dapat dicermati melalui dari keaktifan berbicara pada siswa dalam proses pembelajaran dan evaluasi kegiatan dalam bentuk nilai. Adapun indikator kerja untuk mengukur prestasi dan keberhasilan belajar anak adalah sejauh mana anak berperan dalam penggunaan metode bercerita. Kriteria untuk mengukur tingkat pencapaian keberhasilan pembelajaran dalam peningkatan berbicara pada anak melalui metode pembelajaran bercerita Menurut Suharsimi Arikunto (2008) diantaranya :

a. Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan telah mencapai tujuan pembelajaran jika total jumlah anak kemampuan berbicaranya meningkat melalui metode bercerita bergambar 70%.

- b. Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan telah mencapai tujuan pembelajaran jika jumlah anak mampu meningkatkan keaktifan bercerita dengan sesuai kriteria dan mengekspresikannya dalam kegiatan pembelajaran bercerita diatas 70%.
- c. Dengan simbol nilai yaitu : Skor 1/10: BB (Belum Berkembang) Skor 2/20: MB (Mulai Berkembang), Skor 3/30: BSH (Berkembang Sesuai Harapan), Skor 4/40: BSB (Berkembang Sangat Baik).
- d. Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan telah mencapai tujuan pembelajaran jika jumlah anak yang mampu mengikuti kegiatan bercerita bergambar, ditambah jumlah anak yang sangat paham dan mampu meningkatkan keaktifan bercerita dinyatakan meningkatnya bercerita anak melalui metode bercerita 70%.

Data Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Analisis ini dimulai dari awal sampai akhir pengumpulan data. Data yang terbentuk kata-kata atau kalimat dari hasil observasi diolah menjadi kalimat-kalimat bermakna dan dianalisis secara kualitatif. Selain berbentuk kualitatif, data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk data deskriptif kuantitatif yang berupa angka-angka sederhana yang diperoleh dari hasil perhitungan lembar observasi pada saat tindakan dilakukan dan disajikan dalam bentuk terstruktur sehingga mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan TK Silih Asih Cipedes Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan sebagai subjek penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak PAUD di TK Silih Asih Cipedes tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 17 anak, yang terdiri dari anak laki-laki berjumlah 5 anak dan anak perempuan berjumlah 12 anak. Penelitian menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan 3 siklus yang tiap-tiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Tiap-tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap refleksi. Tahap perencanaan sebagai tahapan awal dalam melakukan penelitian, tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti atau pokok penelitian, selanjutnya tahap evaluasi merupakan tahapan untuk penilaian kegiatan yang sudah dilakukan, dan tahap refleksi merupakan tahapan yang bertujuan melihat tingkat keberhasilan apakah perlu adanya perbaikan atau tidak.

1. Tahap Siklus I

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan pada siklus 1, peneliti melakukan kegiatan anatar lain merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan metode bercerita disusun peneliti berkerja sama dengan guru pendamping di kelas. Siklus 1 terdiri dari 2 kali pertemuan yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2025 dan 13 Maret 2025. Pada tahap yang dilakukan peneliti adalah:

Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yaitu tentang materi pembelajaran yang disampaikan pada hari itu sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode

bercerita bergambar. Peneliti mempersiapkan media dan sarana pembelajaran yang mendukung penyampaian metode bercerita bergambar. Peneliti menyiapkan buku- buku cerita bergambar. Setelah kegiatan bercerita, anak diminta untuk melihat gambar-gambar yang ada dalam buku cerita tersebut yang telah disediakan oleh guru, kemudian anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut dengan bahasa yang sederhana. Setelah itu, kegiatan selanjutnya adalah anak-anak diminta untuk menyebutkan tokoh apa saja yang ada di dalam buku cerita bergambar tersebut yang telah disampaikan oleh guru.

Peneliti mempersiapkan lembar pengamatan yang berisi tentang situasi pembelajaran. Mempersiapkan dokumentasi, digunakan sebagai bukti bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita bergambar.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan atau tindakan yang sesuai dengan RPPH yang telah dibuat, siklus I dilakukan dengan 2 kali pertemuan, pelaksanaan pada siklus I dijabarkan sebagai berikut:

(1) Siklus I Pertemuan 1

(a) Kegiatan awal

Siklus I pertemuan 1 dilakukan pada hari selasa, 12 Maret 2025 kegiatan ini diawali dengan berbaris di depan kelas untuk dilakukan gerak motorik kasar dengan menyanyikan lagu “kepala pundak lutut kaki” dan lagu-lagu lainnya. Setelah selesai berbaris anak-anak diarahkan untuk memasuki kelas dan duduk dengan rapih lalu guru mengucapkan salam dan berdoa. Setelah berdoa guru melakukan pengabsenan lalu dilanjutkan dengan mengapresiasi serta penjelasan kegiatan yang akan dilakukan dan menyampaikan tema pembelajaran hari ini.

(b) Kegiatan ini

Kegiatan yang dilakukan yaitu memberi informasi kepada anak- anak mengenai aturan pada pembelajaran yang akan diberikan dan langkah-langkah selama kegiatan berlangsung dengan metode bercerita. Sebelum bercerita guru menjelaskan tentang sub tema hari in. kemudian guru bertanya pada anak tentang hewan yang mereka ketahui. Anak-anak menjawab pertanyaan guru tentang hewan yang diketahuinya. Guru memperlihatkan gambar harimau dan kelinci dan bertanya pada anak “binatang apa ini” sebagian anak menjawab dan sebagian anak tidak menjawab. “tadi dalam sampul atau judul buku cerita ini apa ya?” Tanya ibu guru dan anak-anak menjawab “Kelinci yang Cerdik”, “kalo makanan harimau apa ya, ada yang tau?”, “daging bu” jawab anak serentak. “kalo kelinci kakinya ada berapa sih” tanya guru sambil memperlihatkan gambar tersebut, “ada 2 bu” jawab anak- anak, “terus kalo harimau kakinya ada berapa?” Tanya ibu guru, dan anak-anak menjawab “ada 4 bu”. Anak-anak mengamati Kembali gambar harimau dan kelinci. Setelah kegiatan bercerita selesai guru memberikan tugas yaitu menghubungkan gambar hewan dengan gambar makanannya.

(c) Kegiatan penutup

Guru mengulas materi yang telah disampaikan lalu menanyakan perasaan setelah melakukan pembelajaran pada hari ini, lalu mengajak anak-anak berdoa sebelum pulang dan melakukan refleksi kegiatan hari ini.

(2) Siklus I Pertemuan 2

(a) Kegiatan awal

Siklus I pertemuan 2 dilakukan pada hari Rabu tanggal 13 Maret 2025. Guru memberi salam, lalu menyanyikan lagu-lagu disekolah dilanjutkan berdia bersama lalu melakukan pengabsenan.

(b) Kegiatan inti

Kegiatan ini sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu menyampaikan tema yang akan dilakukan pada hari ini, melakukan apresiasi kembali materi yang sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan memberi informasi mengenai aturan main pada pembelajaran yang akan diberikan, serta langkah-langkahnya. Kegiatan yang akan dilakukan oleh guru menyampaikan buku dan cerita bergambar Jerapah dan Kancil, lalu anak diminta untuk menjawab pertanyaan. Guru memperlihatkan gambar “Jerapah dan Kancil”. Anak diminta mengamati gambar jerapah dan kancil. Kemudian guru bertanya “coba lihat hewan apakah ini?”, “hewan jerapah dan kancil” jawab anak serentak. Dan guru melakukan pertanyaan-pertanyaan lainnya seperti pada siklus I.

(c) Kegiatan penutup

Guru mengulas materi yang telah disampaikan lalu menanyakan perasaan setelah melakukan pembelajaran pada hari ini, lalu mengajak anak-anak berdoa sebelum pulang dan melakukan refleksi kegiatan hari ini.

c) Observasi

Pada penelitian ini penulis melakukan tindakan kelas yang mengisi lembar observasi dan dapat dilihat hasil observasi pada siklus I adalah sebagai berikut hasil observasi pertemuan pertama dan kedua pada tanggal 12 dan 13 Maret 2025 tentang kemampuan bercerita, kegiatan anak masih belum bisa menyimak dengan kriteria belum berkembang. Pengamatan yang dilakukan dengan melihat respond an antusias anak. Kelemahan yang masih perlu diperbaiki pada siklus ini ada beberapa anak yang belum mencapai kriteria baik karena ada beberapa anak yang hanya diam saja sehingga membutuhkan bimbingan.

Berdasarkan tabel rekapitulasi bahwa kegiatan anak dalam kemampuan berbicara yang meliputi mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi mencapai 45,29% termasuk kriteria Kurang. Maka dari itu tindakan pada siklus I masih kurang dalam kemampuan berbicara, namun peneliti kembali menguji tingkat keberhasilan anak pada siklus II dikarenakan pada siklus I menunjukan tidak ada perubahan.

Pentingnya keterampilan guru dalam memilih tema dan subtema yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menjadi fondasi penting untuk memulai proses pembelajaran yang

bermakna. Membuka dan menutup pembelajaran dengan runtut dan menarik perhatian siswa. Namun penggunaan media pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Dalam praktiknya, keterbatasan sarana dan waktu menjadi tantangan utama, kedepannya guru lebih kreatif dalam merancang media yang relevan dan interaktif sehingga pemberian stimulasi dan peran sebagai fasilitator sudah berjalan baik. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam hal ini menjadi area yang perlu difokuskan dan kinerja guru dapat ditingkatkan menuju pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

d) Refleksi

Berdasarkan lembar observasi pada pelaksanaan siklus I dapat dikatakan belum berhasil, hal ini dapat dilihat dari rendah pemahaman peserta didik, adanya peserta didik yang belum mampu berbicara dalam bercerita dan belum mampu memperhatikan guru dalam proses kegiatan bercerita bergambar dengan baik. Pengamatan terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung anak terlibat sangat antusias ketika guru memperlihatkan gambar-gambar yang tersedia. Beberapa ungkapan secara spontan disampaikan anak saat melihat gambar yang diperlihatkan guru. Namun, dalam menggunakan media pembelajaran guru belum melibatkan anak.

Untuk memperbaiki kelemahan pada siklus I maka perlu dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan sebagai berikut, guru perlu mengubah metode pembelajaran tentang bagaimana bercerita yang baik agar anak tertarik dan mau berani bercerita dalam pembelajaran, mengkondisikan anak agar memperhatikan penjelasan yang diberikan, guru memberikan contoh terhadap anak yang memiliki kesulitan berbicara untuk bercerita dan saat menyimak pembelajaran, guru mengkondisikan anak agar situasi kondusif dan fokus dengan apa yang dijelaskan.

2. Tahap Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan pada siklus 1, peneliti melakukan kegiatan anatar lain merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan yang dilakukan pada hari Senin dan Selasa tanggal 18 dan 19 Maret 2025. Rencana pembelajaran keterampilan berbicara pada anak melalui metode bercerita bergambar disusun peneliti bekerja sama dengan guru kelas. Pada tahap perencanaan, yang dilakukan peneliti adalah:

1) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yaitu tentang materi pembelajaran yang disampaikan pada hari itu sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode bercerita bergambar. Peneliti bercerita mengenai binatang buas. Peneliti mempersiapkan media dan sarana pembelajaran yang mendukung penyampaian metode bercerita yaitu buku cerita bergambar binatang dan mainan berbentuk binatang. Setelah kegiatan cerita selesai, anak

diminta menirukan suara binatang buas seperti Singa dan Srigala, kemudian anak diminta membuat kolase berbentuk burung seperti yang dicontohkan oleh guru.

2) Peneliti mempersiapkan lembar pengamatan yang berisi tentang situasi pembelajaran.

3) Mempersiapkan dokumentasi, digunakan sebagai bukti bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita bergambar.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan atau tindakan yang sesuai dengan RPPH yang telah dibuat, siklus II dilakukan dengan 2 kali pertemuan, pelaksanaan pada siklus II dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus II Pertemuan I

a) Kegiatan Awal

Anak berbaris dan bernyanyi di halaman kelas, lalu masuk ke kelas kemudian guru mengucapkan salam dan mengajak anak untuk berdoa sebelum belajar bersama-sama. Setelah berdoa guru mengabsen siswa memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan serta tema pembelajaran hari ini.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan yang dilakukan sama seperti pada kegiatan siklus I yaitu memberikan informasi mengenai langkah-langkah selama kegiatan berlangsung dalam menggunakan media buku cerita bergambar dan mainan binatang buas. Sama hal nya dengan siklus I dalam satu kelas dibagi menjadi 2 kelompok yaitu: kegiatan kelompok pertama guru meminta anak menirukan suara binatang buas yang guru tunjuk, kegiatan kelompok kedua guru meminta anak menyebutkan binatang buas tinggal dimana. Setelah itu guru meminta anak untuk menyebutkan bunyi huruf dari kata Serigala.

c) Kegiatan Penutup

Guru mengulas materi yang telah disampaikan lalu menanyakan perasaan setelah melakukan pembelajaran pada hari ini, lalu mengajak anak-anak berdoa sebelum pulang dan melakukan refleksi kegiatan hari ini.

2. Siklus II Pertemuan 2

a) Kegiatan Awal

Anak yang sudah didalam kelas menyanyikan lagu-lagu terlebih dahulu kemudian guru mengucapkan salam dan doa bersama-sama, setelah berdoa kemudian guru melakukan pengabsenan dilakukan dengan apresiasi dan sedikit menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran hari ini.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan yang dilakukan yaitu guru menyiapkan buku cerita bergambar dan boneka binatang buas kemudian guru menjelaskan cara bermainnya seperti apa, lalu satu-persatu anak

diminta untuk mewarnai gambar binatang buas, lalu guru bertanya tentang makanan hewan buas. “Siapa yang tau binatang apa ini?” sambil menunjukan boneka harimau, kemudian anak menjawab, “harimau”. Seorang anak menambahkan “bu guru, harimau makan daging kan?”.

c) Kegiatan Penutup

Guru mengulas materi yang telah disampaikan lalu menanyakan perasaan setelah melakukan pembelajaran hari ini, lalu mengajak anak-anak berdoa bersama sebelum pulang dan melakukan refleksi kegiatan hari ini.

c. Observasi

Pada penelitian ini, penulis melakukan tindakan kelas yang mengisi lembar observasi dan dapat dilihat hasil observasi pada siklus II adalah sebagai berikut hasil observasi pada pertemuan pertama dan kedua pada tanggal 17 dan 18 Maret 2025. Hasil observasi pada siklus ini anak sudah bisa menyimak dengan kriteria mulai berkembang serta mengalami peningkatan dimana anak sudah berani bercerita melakukannya dengan sendiri dan tidak malu-malu, namun pada kemampuan menyimak melalui metode bercerita masih perlu adanya perbaikan. Maka penelitian melakukan kegiatan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan tabel rekapitulasi yang tercantum pada lampiran bahwa kegiatan anak dalam kemampuan berbicara dalam bercerita, mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi tercapai 70% termasuk kriteria cukup. Maka dari itu tindakan pada siklus I masih kurang dalam kemampuan berbicara dalam bercerita bergambar, namun peneliti kembali menguji tingkat keberhasilan anak pada siklus III dikarenakan pada siklus II menunjukan tidak ada perubahan.

d. Refleksi

Berdasarkan lembar observasi pada pelaksanaan siklus II menunjukan adanya peningkatan dari pelaksanaan siklus I, hal ini dapat dilihat dari rata-rata kemampuan berbicara anak pada aspek Belum Berkembang sebanyak 0 orang dan Mulai Berkembang sebanyak 0 orang, Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 10 orang. Berkembang Sangat Baik sebanyak 7 orang. Hasil observasi terhadap kemampuan berbicara anak melalui penerapan metode bercerita bergambar mengalami peningkatan. Namun peningkatan ini masih belum memenuhi target karena karena masih adanya peserta didik yang belum mampu berbicara dalam bercerita, dan anak belum memperhatikan guru ketika sedang bercerita. Anak memperhatikan guru hanya sepiantas tidak terus menerus dan mau memperhatikan guru setelah ditegur, masih terdapat anak yang membagi pandangannya dengan melihat keluar kelas dan mengobrol bersama temannya. Maka dari itu peneliti perlu mengadakan evaluasi yang perlu diperbaiki lagi pada tahap siklus III.

3. Tahap Siklus III

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan pada siklus III, peneliti melakukan kegiatan antar lain merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan metode bercerita disusun peneliti bekerjasama dengan guru kelas. Siklus III dilakukan pada hari Senin dan Selasa tanggal 14 dan 15 April 2025. Pada tahap perencanaan yang dilakukan peneliti adalah:

1) Membuat Kegiatan Rencana Harian (RKH) yaitu tentang materi pembelajaran yang disampaikan pada hari itu sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode bercerita bergambar. Guru bercerita tentang persahabatan Gajah dan Kelinci. Peneliti mempersiapkan media dan sarana pembelajaran yang mendukung penyampaian metode bercerita bergambar. Peneliti menyiapkan boneka Gajah dan Kelinci dan lembar kerja siswa setelah kegiatan bercerita selesai anak diminta untuk memasang binatang dengan makanannya, contohnya kambing dengan rumput. Kegiatan selanjutnya adalah anak diminta membilang gambar binatang yang ada pada majalah kemudian menuliskan bilangannya pada kolom yang ada.

2) Peneliti mempersiapkan lembar pengamatan yang berisi tentang situasi pembelajaran.

3) Mempersiapkan dokumentasi, sebagai bukti bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita.

b. Pelaksanaan

1) Siklus III Pertemuan 1

(a) Kegiatan Awal

Sebelum masuk kelas anak berbaris dahulu didepan kelas, bernyanyi dan melakukan gerakan motorik kasar, setelah masuk kelas anak dipersilahkan untuk minum terlebih dahulu kemudian guru mengucapkan salam dan memimpin doa bersama-sama, dilanjutkan absensi lalu apersepsi dan sedikit menjelaskan mengenai pembelajaran hari ini.

(b) Kegiatan Inti

Kegiatan yang dilakukan yaitu memberi informasi mengenai aturan pembelajaran yang akan diberikan, kegiatan yang dilakukan yaitu guru bercerita tentang persahabatan Gajah dan Kelinci, namun teknik nya sama seperti pada siklus I dan II yaitu dibagi menjadi 2 kelompok kegiatan pembelajaran, kegiatan pertama memasang gambar binatang dengan makanannya, kelompok kedua membilang gambar binatang yang ada didalam majalah anak.

(c) Kegiatan Penutup

Guru mengulas materi yang telah disampaikan lalu menanyakan perasaan setelah melakukan pembelajaran pada hari ini, lalu mengajak anak-anak berdo'a bersama sebelum pulang.

2) Siklus III Pertemuan 2

a) Kegiatan Awal

Siklus III pertemuan kedua dilaksanakan pada 14 dan 15 April 2025. Guru memberi salam, lalu menyanyikan lagu-lagu disekolah dilanjutkan berdo'a bersama lalu melakukan pengabsenan.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan informasi kepada anak-anak mengenai pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan kegiatan yang dilakukan yaitu satu persatu anak diminta untuk menceritakan kembali isi dan pesan dari cerita yang telah disampaikan yaitu persahabatan Anak Gajah dan Kelinci.

c) Kegiatan Penutup

Guru mengulas materi yang telah disampaikan lalu menanyakan perasaan setelah melakukan pembelajaran pada hari ini, lalu mengajak anak-anak berdo'a bersama sebelum pulang dan melakukan refleksi kegiatan hari ini.

c. Observasi

Pada penelitian ini, penulis melakukan tindakan kelas yang mengisi lembar observasi dan dapat dilihat hasil observasi pada siklus III adalah sebagai berikut: Hasil observasi pada pertemuan pertama dan kedua pada tanggal 14 dan 15 April 2025. Hasil observasi pada siklus ini anak sudah bisa berbicara dalam menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan sebelumnya oleh guru dengan kriteria berkembang sesuai harapan serta mengalami peningkatan seperti anak sudah bisa menceritakan kembali isi buku cerita yang pernah disampaikan oleh guru dan memahami nilai pesan cerita, sehingga pada siklus III ini tidak lagi dilanjutkan siklus berikutnya karena sudah mencapai aspek perkembangan sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Berdasarkan tabel rekapitulasi yang tercantum pada lampiran bahwa kegiatan anak dalam kemampuan berbicara, mendengar, memahami, mengekspresikan, mengevaluasi dan menanggapi mencapai 88,24%. Termasuk kriteria Baik Sekali. Dari persentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan menyimak anak sudah baik sekali karena guru telah melakukan perbaikan yang cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak dalam metode bercerita bergambar dari siklus II dan siklus III.

d. Refleksi

Berdasarkan lembar observasi pada pelaksanaan siklus III menunjukkan adanya peningkatan dari pelaksanaan siklus II, mengacu pada data-data tersebut bahwa kemampuan anak dalam mencapai skor 4 meningkat secara menyeluruh baik pada kemampuan berbicara, mendengar atau menyimak, memahami, mengekspresikan dan mengevaluasi atau menanggapi.

Hal ini diketahui bahwa tingkat kemampuan berbicara yang dimiliki anak TK Silih Asih Cipedes menunjukan pada aspek Belum Berkembang sebanyak 0 orang. Mulai Berkembang Sebanyak 0 orang Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 2 orang dan Berkembang Sangat Baik sebanyak 15 orang. Anak yang belum mencapai target perlu memperoleh perhatian dan penanganan yang tepat dari guru, perlu melakukan pendekatan kepada anak dan orangtua untuk dapat bekerja sama untuk meningkatkan lagi kemampuannya.

DISCUSSION (PEMBAHASAN)

1. Kemampuan Berbicara Anak TK Silih Asih Cipedes

Bercerita merupakan salah satu metode dan teknik bermain yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak, dengan membawakan cerita pada anak secara lisan. Jadi, bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Seorang guru ketika bercerita harus mampu menguasai isi dari cerita tersebut agar anak akan lebih mudah menangkap isi cerita tersebut. Selain itu isi ceritanya pun harus sesuatu yang dekat dengan anak, misalnya cerita tentang binatang. Metode bercerita bergambar adalah cara penyampaian atau cara penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Metode bercerita bergambar merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang disampaikan harus menarik, dan mengandung perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Ketika bercerita, guru harus mampu menguasai kelas. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak usia dini, metode bercerita bergambar dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang tepat dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia dini.

Kemampuan bercerita anak usia dini melalui metode bercerita bergambar di TK Silih Asih Cipedes, sesuai dengan hasil observasi awal pada siklus 1 yaitu 45,29% hal ini merupakan kemampuan berbicara anak usia dini masih rendah. Sebelum dilaksanakan pembelajaran. Pada kondisi awal kemampuan berbicara anak sangat rendah karena kurangnya metode pembelajaran yang menarik dalam memberikan materi pembelajaran. Setelah itu diberikan tindakan pembelajaran menggunakan metode bercerita bergambar. Dalam penelitian ini dapat diketahui apakah metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan bercerita anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Titin Fatimah, Wahyuni Nadar dan Chairunnisa (2019) dan peneliti yang dilakukan oleh Melda Noviyanti, Zahrati Mansoer, Chairunnisa (2019) dijelaskan bahwa kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita meskipun tanpa adanya penggunaan alat peraga atau media yang digunakan. Kedua peneliti ini meyakini kemampuan berbicara dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita atau mendongeng yang menjadikan anak akan memperoleh pengetahuan bagaimana cara menyampaikan pesan pada orang lain agar orang

lain mampu memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan. Metode bercerita menjadi bagian penting dalam membangun aspek perkembangan anak usia dini. Ketika seorang anak mendengarkan suatu cerita anak akan belajar mengembangkan kemampuan kognisi, pembendaharaan dan tata bahasa, emosi, sosialisasi, partisipasi, kebiasaan bekerja dan juga motoriknya (Hasnida,2014:15). Melalui metode bercerita kedua peneliti ini membuat adanya peningkatan kemampuan berbicara anak sebelum dilakukan dan setelah adanya tindakan. Anak mengalami peningkatan dan kemampuan berbicara dan menyimak dengan dapat menjawab pertanyaan guru terkait dengan isi cerita yang disampaikan, dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam isi cerita, menilai cerita, menceritakan peristiwa yang terjadi, serta dapat menceritakan kembali isi cerita.

2. Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini di TK Silih Asih Cipedes setelah menggunakan metode bercerita

Kegiatan bercerita memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak. Selain itu bercerita dapat menciptakan suasana menyenangkan, mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dan literasi, menjadi sarana untuk belajar, serta berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab. Seperti halnya yang dilakukan penelitian ini dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak TK Silih Asih Cipedes yang dilaksanakan dalam tiga siklus dan masing- masing siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan.

Pada pertemuan siklus I, keterampilan berbicara pada indikator menyebutkan berbagai bunyi, dan suara terdapat 15 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang, dan sebanyak 2 orang terdapat dengan kriteria Mulai Berkembang. Pada indikator kedua yaitu memperhatikan guru ketika guru bercerita terdapat 14 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang dan 3 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang. Pada indikator mengekspresikan berbagai situasi dalam cerita terdapat 13 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang dan 4 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang. Pada indikator mengingat berbagai tokoh dalam cerita terdapat 17 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang dan 0 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang. Pada kegiatan tindakan Siklus I diketahui beberapa kendala yang dalam kegiatan bercerita, sehingga diperlukan adanya perbaikan pada tindakan Siklus II, yang meliputi kegiatan bercerita lebih difokuskan pada keterlibatan yang interaktif atau peneliti mengajak anak-anak untuk aktif dalam kegiatan bercerita dengan kata-kata yang jelas dan menarik dengan menekankan pada tokoh-tokoh cerita. Difokuskan pada sikap dan perilaku anak-anak dalam meningkatkan keterampilan menyimaknya, anak yang belum dapat duduk dengan tenang dipindah tempatnya pada kelompok yang lain, dan menyiapkan materi cerita yang lebih menarik,

sehingga anak lebih tertarik. Berdasarkan rekapitulasi bahwa kemampuan bicara anak dengan metode bercerita di TK Silih Asih Cipedes mencapai 45,29%.

Berdasarkan perbaikan-perbaikan terhadap kendala yang muncul pada tindakan Siklus I, maka pada siklus II mengalami peningkatan pada Indikator menyebutkan berbagai bunyi dan suara terdapat 1 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang, dan sebanyak 10 orang terdapat dengan kriteria Mulai Berkembang. Pada indikator kedua yaitu mengekspresikan berbagai situasi dalam cerita sebanyak 3 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang dan 13 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang dan sebanyak 1 orang anak terdapat kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Pada indikator mengingat berbagai tokoh dalam cerita terdapat 11 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang dan 6 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang dan sebanyak 0 orang anak terdapat kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Pada indikator petunjuk lisan dan pesan yang disampaikan dengan jelas dalam cerita terdapat 0 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang dan 15 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang dan 1 orang anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan, kemudian 1 orang anak termasuk kriteria Berkembang Sangat Baik peningkatan tersebut ditunjukkan dengan hasil yang dicapai pada akhir tindakan Siklus II, yaitu peningkatan keterampilan bicara mencapai 75,88%.

Pada siklus III terjadi peningkatan kemampuan bercerita anak pada Indikator menyebutkan berbagai bunyi dan suara terdapat 0 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang, dan sebanyak 5 orang terdapat dengan kriteria Mulai Berkembang dan sebanyak 12 orang anak terdapat kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Pada indikator kedua yaitu mengekspresikan berbagai situasi dalam cerita sebanyak 4 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang dan 7 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang. Kemudian 6 orang anak dengan kriteria berkembang Sesuai Harapan. Pada indikator mengingat berbagai tokoh dalam cerita terdapat 8 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang dan 9 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang. Pada indikator petunjuk lisan dan pesan yang disampaikan dengan jelas dalam cerita terdapat 13 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang dan 4 orang anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada tindakan Siklus III terjadi peningkatan keterampilan bicara pada anak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita mencapai 88,24%. Hal ini sesuai dengan pendapat Tadkiroantun Musifoh (2005:95) menyatakan bahwa cerita bagi anak memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas dan program pendidikan itu sendiri. Cerita menjadi jalan yang tepat untuk memasuki dunia anak, karena dalam aktivitas tersebut terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman, dan keterlibatan mental antara pencerita dan anak. Keasyikan mendalam dalam isi cerita sehingga mampu memasuki dunia minat anak, akan

menghasilkan penghayatan pengalaman paling mendalam. Dengan demikian, tanpa disadari cerita akan mempengaruhi perkembangan pribadinya, serta membentuk sikap- sikap moral dan keteladanan. Pendapat yang sama ditegaskan oleh moeslichatoen R. (Masitoh, dkk., 2008:17) bahwa manfaat cerita bagi pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak, yaitu anak mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikan, peneliti dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan tulus dan sikap- sikap positif lain dalam kehidupan keluarga, sekolah dan luar sekolah, kegiatan bercerita juga juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai- nilai moral dan keagamaan, kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, metode bercerita dapat dipergunakan penelliti untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang yang ada disekitarnya. Membangun bermacam peran yang mungkin dipilih anak dan bermacam layanan jas yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat. selain pendapat diatas dapat ditegaskan juga bahwa pada pendidikan di Taman Kanak-kanak salah satu cerita yang tepat untuk anak usia dini adalah cerita bergambar.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian terhadap sejumlah penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan media bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Seluruh hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan dalam kemampuan menyampaikan ide secara lisan, berbicara dengan lebih lancar, dan menunjukkan keberanian untuk berkomunikasi di depan orang lain setelah mengikuti kegiatan bercerita yang dikemas dengan media visual seperti gambar, buku cerita, atau boneka tangan. Peningkatan kemampuan berbicara tampak secara bertahap dari pra-siklus ke siklus-siklus berikutnya. Anak menjadi lebih aktif, tertarik, dan fokus saat pembelajaran berlangsung. Media gambar membantu anak memahami isi cerita, terutama bagi anak yang belum bisa membaca, sehingga mereka tetap dapat mengikuti dan menanggapi cerita dengan baik. Selain itu, tampilan gambar yang menarik serta alur cerita yang sederhana membuat anak mudah terlibat dalam kegiatan, bahkan mampu menirukan tokoh dalam cerita dan berpartisipasi dalam percakapan.

Kegiatan bercerita dengan media gambar juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan bahasa. Guru dapat menyusun alur cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, mengulang, dan mengekspresikan pendapatnya. Oleh karena itu, metode ini sangat disarankan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di PAUD, karena mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara anak secara menyeluruh dan berkesinambungan.

5. Daftar Pustaka

- Adipta, H., Maryaeni, M., & Hasanah, M. (2016). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 989–992. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6337>
- AKBAR, W. S. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL KELAS V SDI PERUMNAS III KOTA MAKASSAR SKRIPSI.
- Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode bercerita. *Ikhac*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kr5fw>
- Amalia, T. Z., & Sa'diyah, Z. (2015). Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus. *Thufula*, 3(2), 334–353. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/4736/3062>
- Anggraini. (2017). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN BONEKA TANGAN DI KELOMPOK B RA AZ ZAKIYAH BINJAI (Vol. 11, Issue 1).
- Aris, A., & Kusumaningrum, A. T. (2017). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 2(2) 2017. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2).
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwarna, F. M. (2019). PEMBELAJARAN SENI MELALUI MEDIA JERAMI PADA ANAK USIA DINI. 3, 1–23.
- Chairunnisa, C., nandae, W., & Fatimah, T. (2019). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45-53.
- Deiniatur, M. (2017). Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 190. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.882>
- Faizah, U. (2009). KEEFEKTIFAN CERITA BERGAMBAR UNTUK PENDIDIKAN NILAI DAN KETERAMPILAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Umi. *Cakrawala Pendidikan*, 19, 249–256. <https://doi.org/10.20595/jjbf.19.0.3>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cogtivate Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162.
- Frisga, K. (2023). PELAKSANAAN METODE BERCEKITA DALAM MENINGKATKAN MORAL SISWA KELAS III DI SD 32 KOTA BENGKULU. In *Repository Uinfas Bengkulu*.
- Goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Ketrampilan Berbicara Terhadap Ketrampilan Berbicara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- III A. K., & DENGOK, M. (2023). Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan. *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*. http://digilib.uin-suka.ac.id/14011/1/BAB_I_IV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 203–216. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p203-216>

- Karmila P. Lamadang. (2020). Strategi Mendidik Anak Mahir Membaca Tanpa diajar. Cendikia Global Mandiri.
- Kusnilawati, K., Fauziddin, M., & Astuti, A. (2018). Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.4>
- Kedede, A. (2022). Penerapan Media Gambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak TK Kelompok B. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 33(1), 594–601.
- Moeslichatoen, R. (2004). Metode Pengembangan Bahasa, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Musfiroh, T (2005:95). Strategi pengembangan bahasa anak usia dini. Jakarta: departemen Pendidikan Nasional.
- Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>
- Puspita, Y., Fitriana, F., Guswanti, N., Lingga, L. J., & Zalisman, Z. (2022). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak melalui Metode Bercerita dengan Media Gambar. *Journal On Teacher Education*, 4(2), 1673–1682.
- Rahmawati, D. (2017). PENGARUH PENERAPAN METODE BERCEKITA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK DHARMA WANITA PERSATUAN PALAS LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2016-2017. *Digital Repository Unila*, 8–27.
- Siswanti, D. N. (2024). SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI pembelajaran . Guru mempunyai tugas mempersiapkan media pembelajaran agar metode pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal . Hal ini menunjukkan pentingnya guru terus diteliti lebih lanjut . Melalui cerita , anak-anak d. 5(6), 6598–6610.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian (2nd ed.). CV. ALFABETA.
- Susanti, L., Nurtiani, A. T., & Zamana, M. (2021). Analisis Penggunaan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Karakter Religius Pada Anak Kelompok B TK Cut Meutia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1). <https://www.jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/download/309/146>
- SUTAMI. (2014). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR PADA ANAK KELOMPOK B DI TK WONOREJO I KECAMATAN KEDAWUNG KABUPATEN SRAGEN TAHUN 2013/2014. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1–17.
- SUTANTI, S. R. I. (2012). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Di Kelompok B Tk El-Zahwa Kacangan Tahun Pelajaran. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/20095%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/20095/14/NASKAH_PUBLIKASI_ILMIAH.pdf
- Turinah, R. (2024). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK MELALUI METODE CERITA BERGAMBAR DI TK BINA INSANI DESA DATAR KECAMATAN CIDAHA KABUPATEN KUNINGAN.
- Wahyuni, S., & Nasution, R. N. B. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida Sri. *Raudhah*, 5(2), 1–19.